

PERSEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP KESENIAN
CAMPURSARI DI TELEVISI
(Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Kesenian
Campursari di TVRI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada FISIP - UPN "Veteran" Jawa Timur



Oleh :

RENI MAHARANI

0943010130

Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan
Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Surabaya
2013

PERSEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP KESENIAN
CAMPURSARI DI TELEVISI
(Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja Surabaya Terhadap
Kesenian Campursari di TVRI)

Oleh :
RENI MAHARANI
NPM : 0943010130

Telah Dipertahankan Dihadapan dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Pada Tanggal 18 Juli 2013
Pembimbing Utama

Tim Penguji :
1. Ketua

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 00361

2. Sekertaris

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 19580811984021001

3. Anggota

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2000 1

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
(ILMU KOMUNIKASI)

Judul Penelitian : PERSEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP
KESENIAN CAMPURSARI DI TELEVISI
Nama Mahasiswa : Reni Maharani
NPM : 0943010130
Progdi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Telah diuji dan diseminarkan pada tanggal 30 Mei 2013

PEMBIMBING

TIM PENGUJI

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si

NIP. 19641225 199309 2001

Juwito, S.sos, M.Si

NPT. 3 6704 95 00361

Dra. Diana Amelia, M.Si

NIP. 19630907 199103 2001

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si

NIP. 19641225 199309 2001

DEKAN

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si

NIP. 19550718 198302 2000 1

Juwito, S.sos, M.Si

NPT. 3 6704 95 00361

KATA PENGANTAR

Assalamu”alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “PERSEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP KESENIAN CAMPURSARI DI TELEVISI.” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dra.Herlina Suksmawati, M.Si selaku dosen pembimbing yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan,perhatian dan masukan hingga terselesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun secara materil, untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. H. Suparwati, Ec, Msi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur .
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi, Ketua Progdil Ilmu Komunikasi Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik progdil Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan ilmunya.
4. Orang tua, keluarga, adik, suami tercinta yang telah memeberikan dukungan dan pengorbanan, baik secara moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.

5. Seluruh informan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Buat teman – teman saya, Ami Lunlun, Finna, Nunung, Vera dan Fitri yang setia membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 10 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Studi Pendahuluan	12
2.2 Televisi.....	13
2.3 Persepsi.....	16
2.3.1 Pengertian Persepsi	16
2.3.2 Jenis Persepsi.....	17
2.3.3 Karakteristik Persepsi	18
2.3.4 Proses Persepsi	19
2.3.5 Persepsi dan Budaya	20
2.4 Campur Sari.....	22
2.4.1 Pengertian Campur Sari	22
2.4.2 Jenis Alat Musik Campur Sari.....	23
2.4.3 Sejarah Campur Sari	28
2.5 Remaja.....	34

2.5.1 Pengertian Remaja	34
2.5.2 Proses Penyesuaian Diri Menuju Kedewasaan.....	35
2.6 Teori Kultivasi	37
2.7 Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Definisi Konseptual.....	42
3.2.1 Remaja.....	42
3.2.2 Persepsi	43
3.2.3 Campursari	44
3.3 Subyek atau Informan Penelitian.....	45
3.4 Lokasi Penelitian.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	50
4.1.1 Gambaran Umum TVRI	50
4.1.2 Gambaran Umum Remaja	50
4.1.3 Gambaran Umum Campursari	52
4.2 Identitas Informan	53
4.3 Analisis Data	56
4.3.1 Hasil Penelitian	56
4.3.2 Pembahasan	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Slenthem	24
Gambar 2.2	Kendang.....	25
Gambar 2.3	Gong	26
Gambar 2.4	Suling	27

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan	75
Lampiran 2	Daftar Wawancara Informan	76
Lampiran 3	Dokumentasi.....	90

ABSTRAK

RENI MAHARANI, PERSEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP KESENIAN CAMPURSARI DI TELEVISI (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Kesenian Campursari di TVRI)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja surabaya terhadap musik campursari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta analisis deskriptif sebagai metode analisis datanya. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kultivasi dari George Gebner yang membahas proses komunikasi berkaitan dengan media massa khususnya televisi yang diyakini memiliki pengaruh besar atas sikap atau perilaku penontonya. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menjadi sinden dan pemain musik dalam campursari. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan teknik analisis data populasi dan sampel menggunakan teknik snowball sampling.

Hasil penelitian ini adalah, persepsi remaja surabaya terhadap kesenian campursari adalah musik tradisional yang dimainkan dengan alat musik tradisional yang dipadukan antara musik diatonis dan pentatonic. Namun hanya satu stasiun televisi yang menayangkan acara campursari seperti halnya stasiun televisi TVRI Jawa Timur. Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja saat ini juga menyukai campursari serta ikut andil dalam melestarikannya.

Kata Kunci : Persepsi, kesenian campur sari, televisi

ABSTRACT

RENI MAHARANI, SURABAYA PERCEPTION OF YOUTH IN TELEVISION ARTS Mix (Descriptive Qualitative Study of Perceptions of Teens Against Surabaya Art Mix in TVRI)

This study aims to determine how adolescent perceptions of Surabaya against campursari music in an era now.

In this study, researchers used qualitative research methods as well as a descriptive analysis of the methods of data analysis. Besides the theory used in this research is cultivation theory of George Gebner that addresses the communication process related to the mass media, especially television which is believed to have the major influence on the attitude or behavior of spectators. Informants in this study is that adolescents become sinden and in campursari music player. Techniques of data collection using interviews, and data analysis techniques and sample populations using snowball sampling technique.

Results of this study was, adolescent perception of the arts campursari surabaya is traditional music played with traditional musical instrument which combined between diatonic and pentatonic music. However, only one television station that broadcast the event campursari as TVRI television station in East Java. From the discussion above, it can be concluded that teenagers today like campursari as well as taking part in the preserve.

Keywords: Perception, art mix, television

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayak. Terutama media televisi. Televisi dengan berbagai ragam acara yang disuguhkan, mampu menarik perhatian masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Dengan beragamnya tayangan yang diberikan, televisi seolah-olah mampu menyedot perhatian para penontonnya dan membuat ingin selalu menonton televisi. Tidak hanya orangtua saja bahkan anak-anak pun menjadikan televisi sebagai sebuah kebutuhan. Didukung kini dengan kepemilikan pesawat televisi oleh sebuah keluarga. Bukan barang mewah lagi, televisi sudah menjamur dimiliki oleh hampir setiap keluarga.

Televisi merupakan bagian dari salah satu media komunikasi massa. Televisi yang muncul di masyarakat di awal dekade 1960-an, semakin lama semakin mendominasi komunikasi massa. Sebagai media massa. Televisi memang memiliki kelebihan dalam penyampaian pesan dibandingkan dengan media massa lain. Pesan-pesan melalui televisi disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan (sinkron) dan hidup, sangat cepat (aktual) terlebih lagi dalam siaran langsung (live broadcast) dan dapat menjangkau ruang yang sangat luas (Wahyudi, 1986: 3).

Televisi biasa juga dikatakan sebagai “kotak ajaib” dunia. Dikarenakan penyuguhan informasinya sangat menarik dengan menampilkan gambar, suara,

warna dan kecepatan yang menjadi favorit sejak awal penemuannya. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

Dengan adanya program-program yang menarik di televisi, pemirsa seperti dimanja kan, karena pemirsa tinggal memilih acara apa yang ingin ditontonnya, dan pada saluran televisi mana yang mereka inginkan. Dengan banyaknya pilihan acara tersebut tidaklah mengherankan apabila hampir setiap saat remaja maupun anak-anak berada di depan televisi. Mulai dari bangun tidur, pulang sekolah bahkan menjelang tidur kembali.

Televisi merupakan media massa elektronik yang sangat digemari hampir disegala jenjang usia, baik oleh anak-anak remaja maupun orang dewasa sekalipun. Acara yang disajikan juga beraneka ragam mulai dari hiburan sampai informasi. Salah satu acara yang menyajikan hiburan yaitu acara musik yang saat ini sedang digandrungi para remaja. Pada dasarnya musik di Indonesia terdiri dari musik tradisional dan musik modern. Dimana salah satu yang termasuk musik tradisional adalah campursari.

Musik Modern adanya sentuhan teknologi yang dianggap lebih maju, sedangkan tradisional lebih terikat akan fungsional dalam social masyarakat yang mendukung sebuah kebudayaan tersebut. Tetapi apabila kita membandingkan dua buah instrumen yang hampir bersamaan bentuknya yang kita kategorikan keduanya dalam dua kelompok yang berlawanan, yaitu modern dan tradisional.

Mungkin alat-alat musik elektronik seperti gitar listrik dengan kemungkinan berbagai macam efek dibandingkan dengan kacapi Sunda yang juga sudah mengenal efek dan elektrik, tapi masih dalam tataran tradisional barangkali merupakan contoh yang lain bagaimana kita mengkategorikan alat musik tradisional dengan modern. Padahal semuanya menjalani satu proses masing-masing dalam kata kunci perubahan tadi. Triangle dan Heseq adalah sama-sama percussion yang bahan dasarnya juga barangkali hampir sama.

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang.

Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan.

Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari

sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik/instrumen perkusi, petik dan gesek

Salah satu contoh musik tradisional yang masih berkembang hingga saat ini adalah Campursari. Campursari merupakan perpaduan antara musik modern dengan musik etnik dimana campursari juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang hidup di Jawa. Dalam musik ini para seniman mencoba memadukan dua unsur musik yang berbeda untuk dapat memunculkan suatu bentuk musik yang baru. Dalam hal ini, instrumen etnik yang digunakan adalah gamelan (gamelan ageng) yang dipadukan dengan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, drum, dan keyboard.

Istilah campursari dalam dunia [musik](#) nasional [Indonesia](#) mengacu pada campuran (crossover) beberapa [genre](#) musik kontemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari [bahasa Jawa](#) yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik [gamelan](#) sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen ‘asing’ ini ‘tunduk’ pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat: [langgam Jawa](#) dan [gending](#).

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh [Manthous](#) dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir dekade 1980-an melalui kelompok gamelan “Maju Lancar”. Kemudian secara pesat

masuk unsur-unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) serta akhirnya [dangdut](#). Pada dekade 2000-an telah dikenal bentuk-bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya Kena Goda dari Nurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut ([congdut](#), populer dari lagu-lagu [Didi Kempot](#)). Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campursari merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa.

Perkembangan musik itu sangat bervariasi ada yang suka musik pop, rock, jazz, dangdut sampai ada yang suka musik campursari. Berdasarkan hasil observasi ditemukan data, sebagian besar remaja lebih menyukai musik pop atau musik modern. Dari setiap tingkatan usia hanya tingkatan usia yang tergolong tua yang cenderung memilih untuk menyukai musik tradisional Indonesia, itupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan crew ekspresi di salah satu SMA di Ternate bahwa remaja saat ini lebih menyukai musik pop, jazz dan rock. Biasanya selera musik seseorang berbeda dengan orang lainnya, sesuai dengan alirannya. Ada orang yang lebih suka mendengar musik yang keras seperti musik rock, atau bahkan yang lembut seperti musik klasik serta jenis musik lainnya seperti pop, dangdut ataupun musik jazz.

Meski anak muda lebih identik dengan musik-musik metal atau yang beraliran keras, tapi ternyata itu tidak berarti kalau semua remaja suka sama musik ini. Karena dari hasil polling yang dilakukan crew ekspresi, aliran musik pop paling banyak diminati. Karena dari 50 orang remaja yang menjadi responden,

66 persen menyukai aliran musik ini. “Musik yang saya suka adalah jenis musik pop karena irama musiknya sangat enak di dengar seperti grup band peterpan yang semua lagunya enak sekali di dengar apalagi jika untuk menemani tidur. Saya selalu mendengarkan musik pop dari pada musik laennya, menurut salahsatusiswa diSMKN2 Ternate.

Selain di Ternate, di Surabaya pun juga ada pernyataan yang mendukung bahwa musik pop lebih digandrungi para remaja sebagai berikut: Inilah celoteh apa adanya dari mereka yang belia masih ABG (beberapa siswa SMP Santa Maria Surabaya), dan masih begitu muda pengetahuannya terhadap Campursari. Menonton dan menikmati acara CampurSari di TVRI tanggal 21 dan 28 Januari 2013 merupakan pengalaman yang gress, bener-bener anyar untuk mereka.. Mudah-mudahan pada akhirnya musik campursari bisa terasa “maknyus” di hati para kawula muda ini (www.wordpress.com).

Menurut salah satu siswa SMA Santa Maria yang bernama Felianie, dia berkata “Kesan saya ketika menonton acara campursari, pertama-tama saya cukup menikmati, tetapi jujur lama-lama saya sedikit bosan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan. Karena saya kurang menggemari lagu-lagu berirama keroncong.Menurut saya, suka dan tidaknya orang terhadap suatu jenis musik tergantung pada selera individu yang bersangkutan. Untuk saya sendiri, saya kurang menyukai lagu-lagu campursari karena lagu campursari berirama lambat dan bagi saya itu tidak enak didengar/membosankan.”

Sedangkan menurut Anastasia H.W, dia berkata “Pertama di dalam benak saya, sempat terlintas pikiran malas untuk menonton siaran ini. Mendengar

kata campursari benar-benar bikin gak minat. Di pikiran saya selama ini, musik keroncong itu tidak pernah jauh dari kata “musik lama”, “membosankan”, dan tidak enak didengar”. www.wordpress.com

Dalam hal ini persentase musik tradisional memang sangat jauh daripada musik modern. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut;

1. Sebagian besar remaja Indonesia beranggapan bahwa musik tradisional Indonesia cenderung memiliki alunan yang lembut sehingga tidak asik didengar atau membuat mengantuk.
2. Merasa kuno dan ketinggalan zaman bila musik yang didengarkan atau dinyanyikan adalah musik tradisional Indonesia.
3. Tidak peduli terhadap musik tradisional Indonesia dan tidak mengetahui tentang musik itu sendiri
4. Adanya rasa memiliki namun tidak ada kemauan untuk menjaga dan melestarikan sehingga musik tradisional Indonesia bias di klaim oleh Negara lain.
5. Dan lain sebagainya.

Hal ini dapat kita lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang belakangan ini kita lihat banyak menonton musik modern daripada musik tradisional atau melihat kesenian – kesenian yang berbau modern. Terlebih dalam bidang musik POP, anak – anak muda sekarang lebih menyukai musik POP, JAZZ, HIP HOP, dan lain – lain. Dibanding melihat musik tradisional misalnya : campursari, keroncong, dan lain – lain.

Jadi, karena tidak ada peminat yang ingin melihat, menonton, dan menyaksikan pagelaran musik tradisional, tidak akan ada pagelaran semacam ini diadakan kembali. Lalu lama kelamaan akan jarang bahkan tidak akan digelar lagi. Jadi selanjutnya akan banyak orang yang tidak mengetahui musik tradisional Indonesia.

Akhir – akhir ini yang sedang terjadi adalah diterpa oleh budaya barat dari luar negeri dimana musik dan tarian yang lebih disukai oleh para remaja. Remaja tidak sadar bahwa dengan menyukai hal-hal tersebut sama aja melindas budaya kita sendiri. Dibantu oleh media maka budaya barat semakin merajalela dikalangan remaja yang seharusnya remaja melestarikan budaya negara sendiri malah lebih menyukai dan melestarikan budaya negara lain.

Ditambah dengan media massa seperti televisi hampir semua stasiun televisi menayangkan budaya luar negeri, dari 11 stasiun televisi nasional mulai dari ANTV, GlobalTV, Indosiar, MetroTV, MNCTV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, tvOne, TVRI hanya satu stasiun televisi yang menampilkan dan masih melestarikan budaya negara kita yaitu TVRI seperti kesenian campursari, tidak hanya televisi nasional televisi lokal pun khususnya surabaya juga masih menampilkan musik campursari yaitu JTV. Dilihat sekarang semakin berkurang juga untuk menayangkan acara-acara iyang melestarikan budaya negara sendiri.

Pada masa sekarang musik campusari sudah terabaikan dikalangan remaja bahkan mereka tidak berminat untuk terjun ke dunia musik khususnya campursari. Bagi mereka campursari itu musik membosankan dan kuno yang hanya diperuntukkan bagi orang tua. Remaja tidak mengaetahuai bahwa musik

campursari adalah musik asli dalam negeri yang harus tetap dilestarikan agar tidak dimiliki negara lain. Remaja lebih memilih musik luar negeri yang mereka sendiri tidak mengetahui apa arti dari musik itu sendiri. Perkembangan campursari sendiri sudah sangat pesat dari campursari yang musiknya kalem dan lebih pekat dengan gending-gending Jawa sekarang lebih bervariasi dengan adanya tambahan musik dangdut koplo jadi sekarang campursari lebih berwarna.

Penyanyi juga tidak hanya dari sinden atau penyanyi campursari melainkan lebih variatif dengan hadirnya penyanyi dangdut. Saat ini juga campursari tidak hanya diperuntukan acara-acara formal saja seperti acara pernikahan tetapi di salah satu stasiun televisi pemerintah campursari masuk dalam satu program yang melestarikan budaya Indonesia yaitu Campursari Tambane Ati. Acara yang ditayangkan oleh TVRI ini tayang setiap hari Kamis jam 17.30 WIB. Acara ini sangat baik selain untuk melestarikan budaya Jawa juga dapat mengembangkan campursari itu sendiri.

Meskipun ada remaja yang tidak menyukai campursari ada juga remaja yang menyukai campursari bahkan dia juga menjadi penyanyi atau sinden campursari. Bagi mereka campursari tidak ada bedanya dengan musik yang lain. Bagi mereka selain menyanyi mereka juga dapat melestarikan budaya Jawa atau salah satu budaya di Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini, kami ingin mengetahui realitas dalam masyarakat tentang persepsi remaja Surabaya terhadap kesenian campursari. Untuk mendukung penelitian ini, kami menggunakan teori dari pakar komunikasi

untuk membantu menyelesaikan masalah ini. salah satunya adalah teori kultivasi yang digagas oleh George Gerbner.

Gerbner menandakan, media massa khususnya televisi diyakini memiliki pengaruh yang besar atas sikap dan perilaku penontonnya (behavior effect). Pengaruh tersebut tidak muncul seketika melainkan bersifat kumulatif dan tidak langsung. Inilah yang membedakan teori ini dengan The Hypodermic Needle Theory, atau sering juga disebut The Magic Bullet Theory, Agenda Setting Theory, Spiral of Silence Theory.

Di antara berbagai teori dampak media, cultivation analysis merupakan teori yang menonjol. Gerbner menyatakan bahwa televisi sebagai salah satu media modern, telah memperoleh tempat sedemikian rupa dan sedemikian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mendominasi “lingkungan simbolik” kita dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya.

Terpilihnya Surabaya sebagai lokasi penelitian ini adalah dikarenakan Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Setiap budaya membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. Masyarakat asli Surabaya juga mudah bergaul dengan gaya bicara yang terbuka. (<http://www.surabaya.go.id/> - Situs resmi pemerintah kota Surabaya)

Tipe dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ingin melihat bagaimana persepsi remaja surabaya terhadap musik campursari. Dalam penelitian kualitatif ini, data utama diperoleh dari peneliti sendiri yang

secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian yaitu campur sari di Surabaya. Penelitian ini dilakukan secara intensif melalui observasi lapangan, wawancara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut : Bagaimana Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Kesenian Campursari di TVRI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja Surabaya terhadap kesenian campursari di TVRI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar pihak-pihak yang tertarik dalam kajian masalah yang sama dapat mengambil manfaat, selain itu juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak yang terkait untuk lebih mensosialisasikan kesadaran pembaca tentang budaya kesenian campursari yang semakin hilang.